BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Earning Per Share

2.1.1.1. Pengertian Earning Per Share

*Earning Per Share(EPS)*dikenal sebagai *summary indikator* yaitu item tunggal yang dapat mengkomunikasikan berbagai informasi mengenai kinerja atau posisi keuangan perusahaan. Total pendapatan perusahaan dikurangi bagian pendapatan *senior security* (sekuritas hutang dan saham preferen) merupakan bagian pendapatan yang tersedia untuk pemegang saham biasa yang digunakan untuk penghitungan *basic EPS*.

Earning Per Share dapat diartikan sebagai laba yang akan diperoleh pemegang saham per lembar sahamnya. Tetapi untuk mengetahui definisi EPS lebih lanjut ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para pakar.

Definisi menurut **Darmadji dan Fakhrudin (2006:195) :**

"*Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukan bagian laba untuk setiap saham yang diperoleh investor".

Sedangkan EPS menurut **Sawidji Widoatmodjo (2005:102) :**

"Earning Per Share (EPS) merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar".

Besarnya laba per lembar saham (EPS) suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan.

Menurut **Eduardus Tandelilin (2001:241-242):**

> **"**Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya EPS perusahaan yang bersangkutan dalam laporan keuangannya, tapi besarnya EPS suatu perusahaan bisa kita hitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan". "*Earning Per Share* dikenal sebagai laba per lembar saham".

Pendapat mengenai EPS juga diperjelas oleh **Abdul Halim (2003:12) :**

> "EPS merupakan perbandingan antara keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar".

Dengan demikian, laba per lembar saham (*Earning Per Share*) adalah Rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham biasa yang beredar. Laba per lembar saham (*Earning Per Share*) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. Laba per lembar saham (*Earning Per Share*) juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemiliki saham dalam perusahaan

2.1.1.2. Formula Earning Per Share

Menurut **Eduardus Tandelilin (2010:373)** menyatakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba per lembar saham yang dikenal dengan *earnings per share*. Investasi di pasar modal memerlukan ketelitian dan kehati-hatian dalam pengambilan keputusan yang

berhubungan dengan saham**(Robin Wiguna dan Anastasia Sri Mendari,2008:132)**. Oleh sebab itu, penilaian saham secara akurat sangat diperlukan untuk meminimalkan risiko sekaligus membantu investor mendapatkan keuntungan wajar, mengingat investasi di pasar modal merupakan jenis investasi yang cukup berisiko tinggi meskipun menjanjikan keuntungan yang relatif besar **(Robin Wiguna dan Anastasia Sri Mendari,2008:132)**. Secara matematis, perhitungan *earning per share* menurut (**Eduardus Tandelilin, 2010:374)** adalah sebagai berikut:

Rumus perhitungan EPS

$$Earning\ Per\ Share = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Bunga\ dan\ Pajak}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$$

Selai EPS, Basic EPS (*earning per share)*jugamerupakan alat yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan pada periode tertentu dari sudut pandang pemegang saham biasa. Namun, perhitungan *basic EPS* dirasa tidak memenuhi kebutuhan investor karena pengaruh dari banyaknya jenis saham yang diterbitkan oleh perusahaan.

Rumus Yang Digunakan Untuk Perhitungan Basic EPS

$$EPS = \frac{Laba\ Operasi - Dividen\ Saham\ Prioritas}{Rata - rata\ tertimbang\ Saham\ Biasa\ yang\ Beredar}$$

CONTOH:

Diakhir periode tahun 2010 PT. Bank Danamon mencatat laba setelah dipotong pajak sebesar 1.200.000.000,- sedangkan jumlah saham perusahaan tersebut yang beredar dipasar dalam tahun tersebut adalah 120.000.- lembar, maka earning per share nya dapat dihitung sebagai berikut:

EPS=Laba bersih setelah dikurangi pajak/Jumlah saham yang beredar

EPS=1.200.000.000,-/120.000

Maka nilai EPS=10.000,- per lembar saham

2.1.1.3. Faktor Penyebab Kenaikan dan penurunan Earning Per Share

Adapun Penyebab Kenaikan dan penurunan Earning Per Sharemenurut (Weston dan Eugene, 1993 : 23-25) adalah sebagai berikut:

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih.

Sedangkan penurunan laba per saham dapat disebabkan karena :

1. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
2. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
3. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
4. Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih.

Laba per saham dapat mengukur perolehan tiap unit investasi pada laba bersih badan usaha dalam satu periode tertentu. Besar kecilnya laba per saham ini

dipengaruhi oleh perubahan variabel-variabelnya. Setiap perubahan laba bersih maupun jumlah lembar saham biasa yang beredar dapat mengakibatkan perubahan laba per saham (EPS).

2.1.1.4. Beberapa masalah yang berkaitan dengan Earning Per Share

1. **Kritik atas APB No. 15**

   APB No. 15 dikritik sebagai sewenang-wenang, terlalu rumit, tidak masuk akal, dan inkonsisten. Kritik berfokus kepada apakah *convertible security* adalah *common stock equivalen.* APB No. 15 justru tidak menyampaikan perhitungan dasar EPS yang dianggap sangat penting karena memberikan gambaran perusahaan dari tanpa dilusi menuju ke dilusi penuh.

   Atas banyaknya kritik terhadap APB No.15, perusahaan dengan *complex capital structure* tidak diharuskan melaporkan *basic EPS.* Namun kritik masih terus dilayangkan terhadap APB karena sebagian investor merasa *basis EPS* lebih penting dibanding *primary EPS* yang dihitung berdasarkan kondisi riil yang terjadi.

2. **SFAS No. 128**

   Pada tahun 1991 FASB mencoba menyelesaikan masalah ini dan akhirnya mengeluarkan SFAS No. 128 dan IAS No.33 (keduanya memiliki isi yang sama) dan mengganti *primary EPS* dengan *basic EPS,* dengan alasan-alasan sebagai berikut :

   a. *Basic EPS* dan *diluted EPS* akan memberikan pengguna rentang kemungkinan EPS yang mungkin terjadi.

b. Penggunaan EPS secara internasional sangat penting karena database analisis keuangan dan penginternasionalisasi bisnis dan pasar modal.
c. Indikasi bahwa praktik *common stock equivalent* tidak bekerja secara efektif.
d. Perhitungan *primary EPS* sangat rumit dan kemungkinan tidak mudah dipahami dengan baik atau diterapkan secara konsisten.
e. Penyajian *basic EPS* akan menghilangkan kritik terhadap penentuan tentang sekuritas *common stock equivalent* yang berubah-ubah.
f. SFAS No.128 mengharuskan penyajian EPS oleh semua perusahaan yang telah menerbitkan *common stock* atau sekuritas lain yang pengkonversiannya akan menyebabkan penerbitan *common stock* baru. Perusahaan dengan *simple capital structure* hanya melaporkan *basic EPS* saja. Sedangkan perusahaan lainnya diharuskan menyajikan *basic EPS* dan *diluted EPS*(keuntungan yang sebesar-besarnya dari saham.

2.1.2. Price Earning Ratio

2.1.2.1. Pengertian Price Earning Ratio

Price earning ratio(PER) menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba **(Darmaji, 2001:139)**.

Sedangkan menurut**(Garrison, 1998:788)**menyebutkan bahwa:

> *"Price earning ratio* merupakan hubungan antara pasar saham dengan *earning per share* saat ini yang digunakan secara luas oleh investor sebagai panduan umum untuk mengukur nilai saham, p*rice earning ratio* yang

tinggi menunjukkan bahwa investor bersedia untuk membayar dengan harga saham premium untuk perusahaan".

Berdasarkan pendapat diatas pengertian *price earning ratio* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rasio yang membandingkan antara harga per lembar saham biasa yang beredar dengan laba per lembar saham.

2.1.2.2. Konsep Dasar Price Earning Ratio

Price Earning Ratio merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan oleh analis sekuritas untuk menilai suatu saham. Pendekatan ini mendasarkan atas ratio antara harga saham per lembar yang berlaku di pasar modal dengan tingkat keuntungan bersih yang tersedia bagi pemegang saham.

Menurut(**Sartono, 2001:63)** menyatakan bahwa:

" PER dapat diartikan sebagai indikator kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang".

Sedangkan **(Prastowo, 2002:96)**mengemukakan bahwa:

"PER menunjukkan optimisme dan pesimisme para investor terhadap prospek perusahaan di masa yang akan datang".

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa harapan investor terhadap *Earning* perusahaan pada masa yang akan datang, direfleksikan pada harga saham yang bersedia mereka bayar atas saham perusahaan tersebut yang selanjutnya berpengaruh terhadap PER dengan mengetahui besarnya PER suatu perusahaan, analis bisa memperkirakan bagaimana posisi suatu saham relatif terhadap saham-saham lainnya, apakah saham tersebut dibeli atau tidak. Besarnya nilai PER biasanya terkait dengan tahap pertumbuhan perusahaan, sehingga perusahaan-

perusahaan yang berada dalam tahap pertumbuhan biasanya memiliki PER yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berada dalam kondisi yang sudah mapan.

Sesuai dengan pandangan bahwa harga saham mencerminkan harapan para investor atau pasar terhadap prospek suatu perusahaan. Maka faktor-faktor harga saham juga akan mempengaruhi PER. Maka pendekatan lain dalam menilai harga saham adalah dengan mencari faktor-faktor yang diduga mempengaruhi PER secara nyata, kemudian dibuat suatu model tersebut untuk menilai PER perusahaan di masa yang akan datang, sehingga dapat dinilai pada kewajaran harga saham perusahaan.

2.1.2.3. KegunaanPrice Earning Ratio

Kegunaan *price earning ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *earning per share* nya. *price earning ratio* menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan *earning per share*.

Berdasarkan **(Prastowo, 2002:96)** menyatakan bahwa:

> "Makin besar *price earning ratio* suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya. Angka rasio ini biasanya digunakan investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan tinggi biasanya mempunyai *price earning ratio* yang tinggi pula, dan hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba di masa mendatang. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung mempunyai *price earning ratio* yang rendah pula. Semakin rendah *price earning ratio* suatu saham maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan. *Price earning ratio* menjadi rendah nilainya, bisa karena harga saham cenderung

semakin turun atau karena meningkatnya laba bersih perusahaan. Jadi semakin kecil nilai *price earning ratio* maka semakin murah saham tersebut untuk dibeli dan semakin baik pula kinerja per lembar saham dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Semakin baik kinerja per lembar saham akan mempengaruhi banyak investor untuk membeli saham tersebut".

2.1.2.4. FormulaPrice Earning Ratio

Rumus yang digunakan untuk mengukur *price earning ratio* adalah sebagai berikut **(Arifin, 2002: 87):**

$$PER = \frac{Harga\ Saham\ Biasa}{EPS}$$

Contoh ilustrasi:

Dari data publikasi bursa efek Indonesia menunjukkan bahwa common stock PT. Bank Mandiri untuk tahun 2010 adalah 13.000 sedangkan laba bersihnya sebesar 1.200.000.000.- dan rata-rata saham yang beredar untuk tahun tersebut adalah sebanyak 120.000 lembar, maka nilai PER yang bisa dicari adalah sebagai berikut:

Langkah 1 adalah mencari EPSnya sebagai pembagi nilai PER
Rumus mencarinya EPS= laba bersih/Rata-rata lembar saham yang beredar
Maka nilai EPS=1.200.000.000.-/120.000=10.000

Sehingga nilai PER yang dapat dihitung adalah:
PER=Harga saham biasa/EPS
Maka nilai PER=13.000/10.000=1,3

2.1.3 Harga Saham

2.1.3.1 Pengertian saham

Menurut **(Anoraga, 2001: 58)**menyatakan bahwa:

"Saham biasa (*common stock*) merupakan salah satu jenis efek yang paling banyak diperdagangkan di pasar modal. Saham dapat didefenisikan sebagai

surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut".

Saham biasa terdiri dari dua jenis yaitu :

a. Saham atas nama, nama pemilik saham tertera diatas saham tersebut.

b. Saham atas unjuk, nama pemilik saham tidak tertera diatas saham tetapi pemilik saham adalah yang memiliki saham tersebut.

Menurut (**Anoraga, 2001:58)** nilai suatu saham berdasarkan fungsinya dibagi atas 3 jenis, yaitu :

1. *Par Value* (Nilai Nominal) yaitu nilai yang tercantum pada saham untuk tujuan akuntansi.
2. *Base Price* (Harga Dasar) yaitu harga perdana dipergunakan dalam perhitungan indeks harga saham.
   Nilai Dasar = Harga dasar x Total saham yang beredar
3. *Market Price* (Harga Pasar) merupakan harga pada pasar riil yang ditentukan pada harga penutupannya (*closing price*).
   Nilai Pasar (kapitalisasi harga) = Harga pasar x Total saham yang beredar.

2.1.3.2 Klasifikasi Saham

Saham dapat diklasifikasikan kedalam beberapa jenis. Terdapat beberapa sudut pandang untuk mengklasifikasikan saham**(Anoraga, 2001:58-59)**. diantaranya :

1. Berdasarkan Hak Tagih atau Klaim
   a. Saham Biasa
      Saham Biasa adalah suatu sertifikat yang berfungsi sebagai bukti kepemilikan suatu perusahaan. Pemilik saham biasa akan mendapatkan hak untuk menerima dividen dari perusahaan serta berkewajiban menanggung risiko kerugian yang diderita perusahaan. Ada beberapa karakteristik utama dari saham biasa :
      1) Pemegang saham biasa mewakili klaim kepemilikan pada penghasilan dan aktiva yang dimiliki perusahaan.

2) Pemegang saham memiliki hak untuk mengambil bagian dalam mengelola perusahaan sesuai dengan hak suara dimilikinya berdasarkan besar kecilnya jumlah saham yang ditanamkan.
3) Pemegang saham biasa mewakili kewajiban yang terbatas. Artinya, jika perusahaan mengalami kebangkrutan, kerugian maksimum yang ditanggung oleh pemegang saham adalah sebesar investasi pada saham tersebut.

b. Saham Preferen

Saham Preferen memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa. Disatu sisi saham preferen seperti saham yang mewakili kepemilikan ekuitas. Disisi lain pendapatan atau keuntungan (dividen) yang akan diperoleh pemegangnya tidak tergantung pada keuntungan yang dihasilkan perusahaan melainkan berbentuk pendapatan tetap (seperti bunga obligasi). Karakteristik dari saham preferen yaitu :

1) Saham preferen adalah saham yang pemiliknya akan memiliki hak lebih dibanding hak pemilik saham biasa. Pemegang saham preferen akan mendapatkan dividen lebih dulu dan juga memiliki hak suara lebih dibanding pemegang saham biasa seperti hak suara dalam pemilihan direksi sehingga jajaran manajemen akan berusaha sekuat tenaga untuk membayar ketepatan pembayaran dividen preferen agar tidak lengser.
2) Sejenis dengan saham biasa karena mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham tersebut dan membayar dividen.
3) Persamaannya dengan obligasi adalah adanya klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, dividennya tetap selama masa berlaku dari saham, dan memiliki hak tebus dan dapat dipertukarkan dengan saham biasa.

2. Berdasarkan Cara Peralihan Kepemilikan
   a. Saham atas Unjuk

      Dalam saham jenis ini tidak tertulis nama pemiliknya. Hal ini dimaksudkan agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lainnya. Secara hukum, siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.

   b. Saham atas Nama

      Dalam saham jenis ini ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

3. Berdasarkan Kinerja
   a. Blue – Chip Stocks

      Merupakan saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagi leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang

stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

b. *Income*
   Merupakan saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan.
c. *Growth Stocks*
   1) *Well-Known*
      Saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.
   2) *Lesser-Known*
      Saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri, namun memiliki ciri *growth stock*. Umumnya saham ini berasal dari daerah dan kurang popular di kalangan emiten.
   3) *Counter Cyclical Stocks*
      Saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

2.1.3.3 Pengertian Harga Saham

Harga pasar saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia biasanya dipublikasikan dalam media massa. Ada beberapa pengertian harga pasar saham yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Menurut (**Martono dan Harjito, 2004:235)** menyatakan bahwa :

> "Harga saham per lembar saham merupakan harga yang berlaku sekarang dimana saham diperdagangkan. Bagi saham yang diperdagangkan aktif penetapan harga saham tersedia, sedangkan bagi saham tidak aktif diperdagangkan harga pasar sulit diperoleh. Setiap waktu harga saham ini berubah-ubah".

Menurut (**Sartono, 2001:70)** berpendapat bahwa :

> "Harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal".

Dari pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa harga pasar saham merupakan harga yang berlaku untuk saham yang pada saat saham tersebut diperdagangkan yang melalui mekanisme permintaan dan penawaran.

2.1.3.4 Teknik Analisis dan Penilaian Harga Saham

Pergerakan saham yang tidak dapat dipahami atau sulit dijelaskan mendorong banyak ahli keuangan untuk mengamati aktivitas di pasar modal. Kesimpulannya, mereka menyatakan bahwa investasi di pasar modal bisa memberikan *return* yang jauh lebih superior dibandingkan alternative investasi lainnya.

Menurut **(Anoraga, 2001: 108)** berpendapat bahwa:

> "Secara umum, ada banyak teknik analisis dalam melakukan penelitian investasi, tetapi yang paling banyak dipakai adalah analisis bersifat fundamenal, analisis teknikal, analisis ekonomi dan analisis rasio keuangan dan analisis efisiensi pasar".

1. Analisis Fundamental

   Analisis fundamental mempunyai anggapan bahwa setiap investor adalah rasional. Analisis ini sangat berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Melalui analisis fundamental, diketahui apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak, apakah cukup menguntungkan atau tidak dan sebagainya. Dengan analisis ini diharuskan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional di perusahaan yang nantinya menjadi milik investor. Hal ini penting karena kinerja perusahaan nantinya akan menemukan hasil yang akan diperoleh serta risiko yang harus ditanggung.

   Analisis Rasio Keuangan dan Analisis Ekonomi juga merupakan analisis fundamental. Analisis rasio keuangan banyak digunakan oleh calon investor. Sebenarnya analisis ini didasarkan pada hubungan antar pos

dalam laporan keuangan perusahaan yang akan mencerminkan keadaan keuangan serta hasil operasional perusahaan.

Analisis ekonomi juga penting karena seringkali sangat berpengaruh terhadap analisis efek secara keseluruhan. Untuk melakukan analisis ini digunakan berbagai indikator yang biasanya juga dipergunakan oleh pengambil kebijakan dalam bidang perekonomian. Salah satu indikator yang banyak digunakan adalah tingkat Produk Domestik Bruto atau GDP.

2. Analisis Teknikal

   Analisis teknikal menganggap bahwa setiap investor adalah irrasional. Bursa pada dasarya adalah cerminan dan *mass behaviour.* Harga saham sebagai komoditas perdagangan dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Pada analisis teknikal, permintaan dan penawaran yang terjadi merupakan manifestasi dari kondisi psikologis investor. Analisis ini cukup sering dipakai oleh calon investor, dan biasanya data yang digunakan dalam analisis ini berupa grafik atau program komputer.

   Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan. Analisis ini biasanya merupakan analisis jangka pendek dan jangka menengah namun dapat juga digunakan sebagai analisis jangka panjang dengan didukung oleh data-data lainnya.

   Menurut (**Anoraga, 2001:109)**berpendapat bahwa:

   “Beberapa analisis teknikal yang sering digunakan antara lain : grafik sederhana (tren) dan *moving average”*.

3. Analisis Efisiensi Pasar

   Efisiensi pasar terjadi ketika semua inforrnasi dapat diperoleh dengan mudah oleh investor.

   Sebagaimana menurut James L. Bicksler **(Anoraga, 200l:84):**

   "Yang dimaksud dengan efisiensi pasar adalah harga sekuritas yang sepenuhnya memperlihatkan semua informasi yang relevan".

Efisiensi pasar modal mempunyai beberapa tingkatan, menurut Eugene FFarna **(Anoraga, 2001:85-86)** terbagi atas tiga tingkat, yaitu :

a. *Weak Form*; merupakan efisiensi pasar bentuk lemah, mengandung arti bahwa historis dari harga atau pendapatan atas saham tidak akan memberikan dasar bagi peramalan yang baik tentang pendapatan di masa yang akan datang. Analisis efisiensi bentuk lemah ini bertentangan langsung dengan analisis teknikal.
b. *Semi-Strong Form*; rnerupakan efisiensi berbentuk setengah kuat, berarti bahwa investor tidak dapat memperoleh keuntungan berdasarkan informasi umum yang tersedia. Pandangan efisiensi berbentuk setengah kuat berpendapat bahwa para analisis fundamental akan mempunyai pendapat yang sepadan dengan kemampuan mereka mengevaluasi data umum yang tersedia.
c. *Strong-Form*; merupakan efisiensi bentuk kuat, mengandung arti bahwa pada umumnya orang dalam perusahaan tidak mampu memanfaatkan informasi yang mereka terima sebelum disiarkan secara umum. Pasar efisiensi kuat tidak akan memberikan laba abnormal bagi investor.

2.1.4. Keterkaitan Antara Variabel Penelitian

2.1.4.1. Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Earning per share mempunyai korelasi positif dan berpengaruh signifikan terhadap hargasaham. Artinya, bila nilai *earning per share* naik, maka akan berdampak pada naiknya harga pasar saham **(Neneng Rina Andriani dan Aryati Kusumastuti,2008:475).**

Dalam**(Neneng Rina Andriani dan Aryati Kusumastuti,2008:475)**dinyatakan bahwa:

> "Harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh nilai *earnings per share* (EPS) tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti fluktuasi kurs, volume dan frekuensi transaksi serta kekuatan pasar, kondisi ekonomi, politik dan keamanan negara, tingkat inflasi dan kebijakan moneter, maupun rumor pasar dan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku investor terhadap minat jual dan beli saham".

2.1.4.2. Pengaruh Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham

Price earning ratio merupakan hubungan antara pasar saham dengan *earning per share* yang saat ini digunakan secara luas oleh investor sebagai panduan umum untuk mengukur nilai saham **(Garrison, 2012:565)**. *Price earning ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa investor bersedia untuk membayar dengan harga saham premium untuk perusahaan. Jadi semakin kecil nilai *price earning ratio* maka semakin mahal saham tersebut untuk dibeli dan semakin baik pula kinerja per lembar saham dalam menghasilkan laba bagi perusahaan sehingga Semakin baik kinerja per lembar saham akan mempengaruhi banyak investor untuk membeli saham tersebut.

2.1.4.2. HubunganEarning Per Share Terhadap Price Earning Ratio

*Earnings Per Share (EPS)*merupakan perbandingan antara keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar". Abdul Halim(2003:12)

Sementara PER *Price earning ratio*menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba **(Darmaji, 2001:139)** dengan rumus sebagai berikut **(Ariffin, 2002:87)**:

$$PER = \frac{Harga\ Saham\ Biasa}{EPS}$$

Berdasarkan rumus tersebut dapat diketahui bahwa Price Earning Ratio memiliki hubungan yang berbanding terbalik terhadap Earning Per Share dan harga saham biasa tersebut dapat dihitung dengan mengurangi saham preferan yang ada.

2.2. Kerangka Pemikiran

Menurut **(Umar, 2002:242)**mendefinisikan bahwa:

"Kerangka pemikiran merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah riset".

Pada dasarnya setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada akhir periode akuntansi harus melaporkan laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut akan lebih baik bila di audit terlebih dahulu. Setelah itu perusahaan-perusahaan tersebut akan mempublikasikan laporan keuangan tersebut ke media massa. Hal ini ditujukan untuk menarik minat para investor agar menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Earning Per Share dan Price Earning Ratio yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan merupakan sesuatu yang penting dan relevan diperhitungkan sebagai informasi yang sangat dibutuhkan para investor sebelum membuat keputusan untuk berinvestasi. Dengan

demikian dana yang tersedia bagi investor untuk diinvestasikan dapat diarahkan pada perusahaan yang lebih sehat agar dana lebih aman dan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi sehingga hasil yang diperoleh dapat maksimal.

Penelitian mengenai *earnings per share* sudah banyak dilakukandiantaranya oleh (**Sasongko dan Nila, 2006:32)**yang menyatakan bahwa".

> "*Earningper share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, yang artinya adalah *earning per share* dapat dipergunakan untuk menentukan nilai perusahaan".

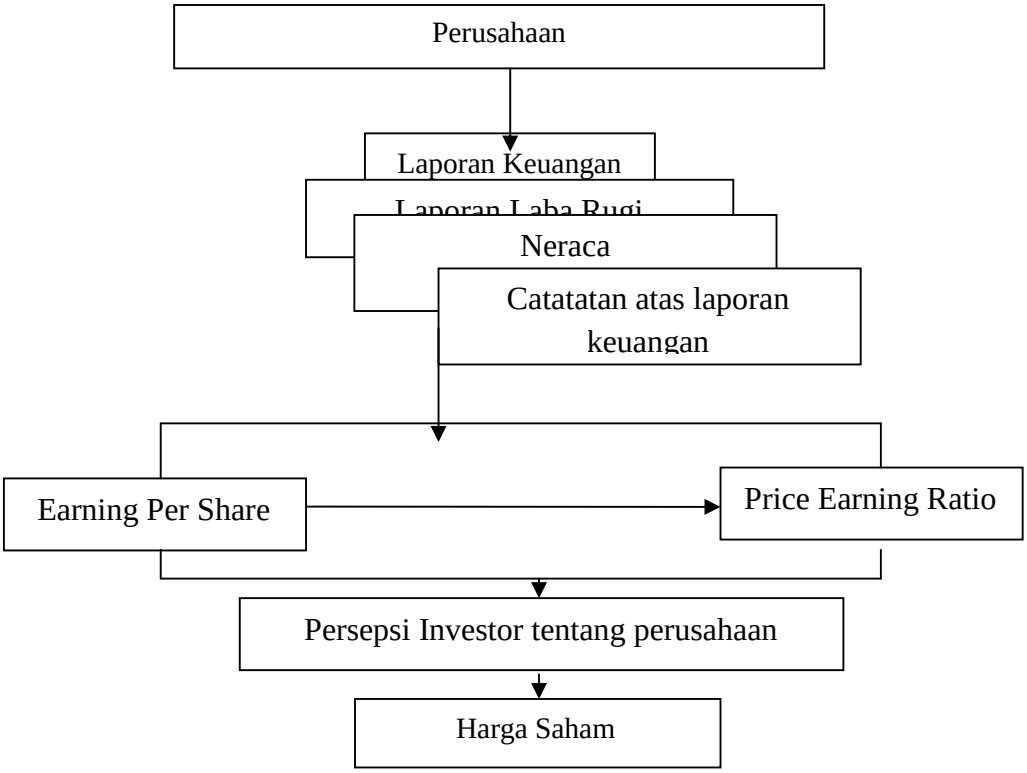
Penelitian lain diteliti oleh (**Mulyono, 2000:64)** dalam (**Burhanuddin, 2009:89)**, yang menyatakan bahwa:

> "E*arning per share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, hal ini berarti semakin tinggi tingkat *earning per share* suatu perusahaan maka akan menaikkan tingkat harga saham perusahaan tersebut".
>
> Penelitian lain oleh **(Prastowo, 2002:96)** mengemukakan bahwa:
>
> "Angka rasio PER biasanya digunakan investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang".

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu kerangka pemikiran dengan bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Dari kerangka diatas dapat dilihat bagaimana alur sebuah perusahaan menghasilkan angka *Earning per Share* dan *Price Earning Ratio* saling berpengaruh terhadap Harga saham.

Selain kerangka pemikiran penulis juga menyajikan tabel yang menjelaskan mengenai perbedaan dan perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

Tabel 2.1
Tabel Perbandingan Dengan Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Neneng Rina Andriani danAryatiKusumastuti	Pengaruh *Earnings Per Share* Terhadap Harga Pasar Saham (Studi Kasus Pada	Jurnal ini meneliti *earnings per share* di perusahaan manufaktur sedangkan peneliti	Variabel yang diteliti sama-sama pengaruh

		Perusahaan Manufaktur Yang *Listing* Di Bursa Efek Indonesia)	meneliti *earnings per share* di beberapa perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.	*earnings per share* terhadap harga saham.
2.	Leonardo Guntur H. Silitonga	Analisis Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Return On Equity (RoE) Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Industri Rokok Di Bursa Efek Indonesia	a.Jurnal ini meneliti Price Earning Ratio di perusahaan Industri Rokok sedangkan penelitian ini meneliti di beberapa perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. b. Leonardo Guntur H. Silitonga tidak meneliti pengaruh variabel earnings per share terhadap harga saham	Variabel yang diteliti sama-sama pengaruh Price Earning Ratio (PER) terhadap harga saham
3	Munawir	Pengaruh earning Per share dan price Earning ratio Tarhadap Harga Saham	Penulis meneliti EPS dan PER terhadap Harga Saham di perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.	Variabel yang diteliti merupakan Pengaruh EPS dan PER terhadap Harga Saham

2.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan yang masih bersifat sementara dan harus masih diuji kebenarannya melalui penelitian. Dalam penelitian ini dapat ditarik hipotesis yaitu:

1. *Earning per share* dan *Price Earning Ratio* di perusahan perbankan mengalami kenaikan dan penurunan yang menyebabkan harga saham naik-turun di perusahaan-perusahaan tersebut.
2. Terdapat pengaruh antara *Earnings per share*(EPS) dan *Price EarningRatio* (PER) terhadap harga saham didi beberapa perusahaan perbankan.